

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan dewasa ini. Mahasiswa yang lahir di tahun 90-an yang biasa disebut generasi Z sudah menikmati teknologi sejak dini. Generasi Z adalah generasi yang haus akan teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan cepat merambah pada bidang lain seperti pendidikan. Mahasiswa ditempa untuk memperoleh pembelajaran dalam pendidikan. Sekarang ini pendidikan juga sudah mengalami kemajuan baik itu proses belajar maupun sarana dan prasarananya dan tidak ketinggalan dalam hal kecurangan akademik yang faktanya sering ditemukan dan terjadi dalam lingkungan pendidikan termasuk perguruan tinggi. Hal ini turut dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh Litbang Media Grup (2007) bahwa kecurangan akademik mayoritas dilakukan oleh anak didik baik di sekolah maupun perguruan tinggi dalam bentuk mencontek.

Kecurangan akademik sebenarnya bukan hal baru, kasus serupa terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 oleh Pudjiastuti (2012) dalam Murdiansyah dan Sudarma (2017) di 6 kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Selanjutnya, pada tahun 2010 telah terjadi 4 kasus besar berkaitan dengan kecurangan akademik. Pertama kasus mengenai pencabutan gelar guru besar

seorang tenaga pengajar karena terbukti melakukan plagiasi hasil karya milik orang lain. Dua kasus lainnya terjadi pada tahun yang sama yaitu kasus plagiasi terhadap skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit pengangkatan guru besar. Kasus keempat adalah plagiasi karya ilmuwan Austria oleh guru besar Perguruan Tinggi di Bandung dan pada tahun 2009 juga terdapat laporan tentang 3.680 guru di Yogyakarta dan 1.820 guru di Pekanbaru yang mengakui karya orang lain sebagai karya pribadinya yang dilakukan agar dinyatakan lulus program sertifikasi guru (Matindas, 2010). Praktik kecurangan bisa terjadi dalam dunia pendidikan baik itu disekolah maupun perguruan tinggi. Padahal di perguruan tinggi mahasiswa akan memperoleh ilmu, pengetahuan dan kemampuan yang akan digunakan dimasa depan. Sehingga untuk mengurangi praktik kecurangan dalam dunia pendidikan seperti perguruan tinggi mahasiswa harus lebih memahami bentuk-bentuk kecurangan akademik dan cara meminimalisir praktik tersebut.

Menurut Dharmawan (2014), pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan orang / sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Para sosiolog membagi generasi manusia dalam beberapa era generasi dan saat ini memasuki era generasi Z. Nobel (2015) dalam Noordiono (2016) menyatakan generasi Z memiliki minat terhadap penting dan bernilainya pendidikan tinggi yang menurutnya adalah cara mereka untuk memperoleh akses mendapatkan karir

yang menarik dan mencukupi kebutuhan keuangan mereka. Generasi Z tumbuh dengan berbagai alat teknologi yang dikenal sedini mungkin seperti internet dan teknologi yang lain, sehingga dapat memudahkan dalam dunia pendidikan dan perguruan tinggi. Hal ini juga mempermudah mahasiswa dalam kecurangan akademik.

Menurut Becker *et al.* (2006) kecurangan akademik (*academic fraud*) juga sering ditemukan dalam dunia pendidikan khususnya mahasiswa. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa antara lain dalam bentuk catatan kecil di note kertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman pada saat ujian dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar. Terdapat beberapa macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut (Becker *et al.* 2006) tindak kecurangan tersebut dipengaruhi oleh 3 elemen *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Kecurangan akademik dilakukan karena adanya tekanan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam berperilaku curang. Tekanan dipengaruhi dari lingkungan mereka. Sehingga mereka merasa takut jika tidak melakukan kecurangan akan mendapatkan nilai/hasil akhir yang jelek. Tekanan merupakan suatu keadaan yang membuat mereka harus melakukan perilaku kecurangan. Murdiansyah dan Sudarma (2017) menyimpulkan bahwa tekanan adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar diri, di mana seseorang

merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat.

Kecurangan akademik terjadi ketika mahasiswa mendapatkan peluang untuk melakukan hal tersebut. Kecurangan akademik terjadi saat semakin tinggi tingkat peluang yang dimiliki mahasiswa sehingga semakin mudah pula kecurangan akademik dilakukan serta peluang juga bisa membuka pintu masuk bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Nursani dan Irianto (2013) menyatakan peluang adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akademik yaitu hadirnya kemudahan teknologi internet, kondisi di kelas, dan adanya koneksi dengan kakak tingkat.

Kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh rasionalisasi atas psikologi seseorang. Implementasi dari rasionalisasi merupakan keyakinan atas perilaku yang menjadi suatu dasar untuk seseorang melakukan kecurangan akademik. Murdiansyah dan Sudarma (2017) menyimpulkan rasionalisasi adalah membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah.

Meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan perlu mempertimbangkan elemen ke-4 yaitu kemampuan individu. *Individual's capability* (kemampuan individu) yaitu

sifat-sifat pribadi dan kemampuan untuk memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*” (Wolfe dan Hermanson, 2004), dimana merupakan rangkaian dari dimensi *fraud diamond* yaitu: 1) Tekanan, 2) Peluang, 3) Rasionalisasi dan 4) Kemampuan.

Penelitian mengenai kecurangan akademik dilakukan oleh Fitriana (2012) yang melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang menggunakan dimensi *fraud triangle*, yaitu bahwa tindak kecurangan akademik mahasiswa ditentukan oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi. Sejalan dengan Fitriana (2012) bahwa elemen *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Apriani dkk (2017) meneliti pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalitation* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha dengan menggunakan dimensi *fraud triangle* juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian tersebut juga didukung Murdiansyah dan Sudarma (2017) meneliti pengaruh konsep *fraud diamond* yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa magister akuntansi pascasarjana S2 aktif semester genap 2014/2015 angkatan 2012 sampai dengan 2014 fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2014 dan 2015 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pengambilan objek tersebut dipertimbangkan berdasarkan mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 telah mendapatkan teori mengenai etika yang mereka dapatkan di semester 5. Teori mengenai etika telah diterima pada mata kuliah Auditing I. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1998), etika memiliki arti, yaitu : ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Seorang calon akuntan harus mengerti perilaku baik dan buruk dari sejak bangku pendidikan agar mereka sudah terbiasa nantinya dalam dunia kerja untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dengan menjunjung tinggi nilai etika.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi penelitian Becker *et al.* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rationalization*) untuk memprediksi motif dan penyebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa bisnis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (2006) adalah pada variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (2006) menggunakan 3 variabel yaitu (tekanan, peluang dan rasionalisasi), sedangkan dalam penelitian ini menambah 1 variabel menjadi 4 variabel yaitu (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) dikenal dengan konsep *fraud diamond*.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* yang diadopsi dari penelitian Becker *et al.* (2006) dan menambah variabel *capability* yang diadopsi dari penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) untuk memprediksi kecurangan akademik mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (2006) menggunakan 3 model variabel *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* dalam pengujiannya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Karakter Generasi Z Berdasarkan Dimensi Fraud diamond terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
2. Bagaimana pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
3. Bagaimana pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
4. Bagaimana pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

5. Bagaimana pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian:

Sesuai perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
5. Untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1.3.2 Manfaat penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur yang dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan kecurangan akademik pada akuntansi.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai etika dan penerapan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dimensi *fraud diamond* yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang akuntansi.